

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kartodirdjo, "Sejarah gereja di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari dinamika kolonialisme dan interaksi budaya lokal". Kutipan ini mempertegas bahwa perkembangan gereja di Jambi juga tidak terlepas dari konteks sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat. Sebagaimana diungkapkan oleh Lopian, "Kehadiran misionaris di Nusantara tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga pada proses transformasi sosial." Hal ini semakin menegaskan bahwa perkembangan Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Jambi berjalan seiring dengan dinamika sosial masyarakat lokal.

Gereja adalah tempat ibadah bagi umat Kristen di Indonesia. Gereja juga berperan dalam membangun karakter dan moralitas masyarakat melalui pengajaran nilai-nilai agama. Pada umumnya agama kristen yang berkembang di Indonesia dibagi menjadi beberapa aliran, yaitu termasuk katolik, protestan, dan agama lainnya.¹ Penyebaran agama Katolik di Indonesia di mulai pada abad ke-16, ketika misionaris² dari Portugis dan Spanyol datang ke wilayah Nusantara. Misi ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran kristen sebagai bagian dari usaha Kolonial. Penyebaran umat Katolik di Jambi terpusat di beberapa wilayah.

¹Fransiscus Nico Nainggolan, "Perancangan Aplikasi Pendataan Umat Pada Gereja Katolik Santo Gregorius Agung Jambi" (STIKOM, 2019).

² Misionaris adalah orang yang mendedikasikan dirinya untuk menyebarkan agama atau ajaran kepercayaan tertentu kepada orang-orang di wilayah atau budaya yang berbeda. (Fitriyani Puspa Samodra, "Misionaris adalah penyebar Agama", website, di akses pada tanggal 1 Agustus 2023, pukul 12.32, dari <https://www.liputan6.com/hot/read/535838/misionaris-adalah-penyebar-agama-berikut-tugas-tugasnya>).

Sejarahinya mulai terlihat pada abad ke 19, saat misionaris dari Eropa terutama dari Belanda, mulai melakukan kegiatan misi di wilayah tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Steenbrink, yang menyatakan bahwa para misionaris di Nusantara tidak hanya berkarya dalam bidang keagamaan semata, melainkan juga turut memberikan kontribusi yang nyata dalam bidang pendidikan serta pelayanan kesehatan masyarakat, sehingga peran mereka berdampak luas bagi perkembangan sosial dan kesejahteraan umat.³

Misionaris katolik ini memiliki peran penting untuk pengembangan komunitas katolik di Jambi, mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam pendidikan dan pelayanan sosial. Mendirikan sekolah-sekolah dan rumah sakit, misionaris membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Kegiatan ini menarik perhatian masyarakat dan membuka jalan bagi agama katolik di kalangan penduduk Jambi. Proses penyebaran agama katolik di Jambi juga melibatkan interaksi sosial yang signifikan. Misionaris berusaha untuk memahami budaya lokal dan menyesuaikan ajaran Katolik dengan masyarakat Jambi. Seperti yang dijelaskan oleh Geertz, keragaman agama di Indonesia sering tercermin dari keberadaan rumah ibadah yang berdampingan, menjadi simbol toleransi.⁴

Kota Jambi merupakan salah satu Kota di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dengan persentase pemeluk agama Islam yang sangat tinggi, bahkan mencapai lebih dari 95% dari total penduduk pada tahun-

³ Karel Steenbrink, "Catholics in Indonesia, 1808-1942: A Documented History", Leiden: KITLV Press, (2007).

⁴ Geertz Clifford, " Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa", Jakarta: Pustaka Jawa, (1981).

tahun terakhir. Selain Islam, terdapat agama-agama lainnya seperti Kristen (Protestan dan Katolik), Buddha, Hindu, dan Konghucu, tetapi dengan persentase yang jauh lebih kecil. Keberagaman agama terlihat melalui adanya beberapa bangunan tempat masyarakat dapat beribadah menurut keyakinannya masing-masing. Salah satu tempat ibadah yang simbolis adalah gereja, tempat umat berkumpul untuk memuji dan memuliakan Tuhan, disebut juga menghadiri gereja. Selain agama Katolik agama Protestan juga ikut berkembang di wilayah Jambi.⁵ Melalui sejarah panjang penyebaran oleh misionaris yang didukung oleh migrasi penduduk dan kegiatan misi yang meliputi pembangunan gereja dan sekolah. Selain itu, juga disebabkan oleh migrasi besar-besaran etnis Batak dari Sumatra Utara ke Jambi pada tahun 1930-an. Migrasi ini terjadi karena pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan ketersediaan lahan di daerah asalnya, sehingga menyebabkan kemiskinan. Suku Batak melakukan migrasi ke Kota Jambi untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Mereka membawa budaya, tradisi, dan agama mereka, serta beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu juga membawa serta nilai-nilai budaya mereka, yang memperkaya keragaman budaya di Provinsi Jambi. Meskipun terjadi migrasi, budaya para pendatang, termasuk suku Batak, diterima baik di daerah Jambi. Proses ini mereka lakukan untuk mengubah nasib dan membangun komunitas di daerah Jambi tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan mereka sangat erat, disamping mereka satu iman juga disebabkan oleh latar belakang kebudayaan yang sama dan daerah asal yang sama. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya anggota

⁵Iampita Nababan, "Dari Eksklusif Menuju Inklusif: Dinamika Gereja Kristen Protestan Jambi (GKPJ) Kota Jambi Tahun 1957-1999" (Universitas Jambi, 2023).

mereka mengadakan suatu perkumpulan yang dilaksanakan setiap hari minggu secara bergantian di rumah-rumah⁶.

Lahirnya Paroki⁷ baru, Santo⁸ Gregorius Agung ini karena adanya keprihatinan di seluruh umat Katolik di Jambi yang disebabkan Gereja Santa Teresia sudah tidak mampu untuk menampung umat dikarenakan jumlah umat terus bertambah secara pesat dan gedung gereja tidak bisa di besarkan lagi⁹. Pada tahun 1995 para Pastor dan tokoh umat membeli sebidang tanah, luas tanah yang berada di Mayang, Kelurahan Sipin III, dan letaknya tanah ada di kompleks perumahan. Panitia pembangunan Gereja itu di bentuk mulai tahun 2001. Pada tahun 2001 sampai tanggal 17 Oktober 2006, Pastor dari Paroki St. Teresia, yaitu Romo Yg. Marwoto SCJ membentuk susunan kepanitiaan yang diketuai oleh Bapak Dr. Sihol Sylvestel Situngkir, MBA.

Pada tahun 2010, kerukunan umat beragama di Jambi mengeluarkan surat rekomendasi untuk pembangunan gereja. Didalam isi surat tersebut meminta kepada masyarakat untuk menyetujui adanya pendirian Gereja St. Gregorius¹⁰

⁶Devi Elisabeth Silaban dan Denny Defrianti, "Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018," Jurnal Siginjai Vol. 1 No1, Januari 2021," 1.1 (2021), hal. 72–84.

⁷ Paroki berasal dari bahasa Yunani Parokein yang artinya musafir atau pengembara. Paroki adalah komunitas umat beriman Kristen yang dibentuk secara tetap di dalam sebuah keuskupan dengan batas-batas wilayah tertentu. Dalam paroki, reksa pastoral dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya, dibawah otoritas uskup diosesan. Uskuplah yang berwenang mendirikan, membubarkan, atau mengubah paroki. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Paroki>).

⁸ Santo adalah sebutan untuk seseorang yang dianggap suci dan menjalani hidup dengan luar biasa dalam tradisi kekristenan. Santo berasal dari kata Latin sanctus yang berarti "suci" atau "kudus". Santo biasanya diberikan gelar setelah kematian, terutama dalam tradisi Gereja Katolik, Ortodoks Timur, dan Anglikan. Namun, gelar ini juga dihormati dalam denominasi Kristen lainnya. (di akses pada tanggal 6 Maret 2023 dari <https://santamariafatima.com/hal-hal-tentang-santo-santa-dalam-gereja-katolik-yang-perlu-diketahui/>).

⁹Iusyana Cristina Manihuruk, "Jemaat Gereja Katolik Paroki Santa Teresia Jambi 1964-2010" (universitas jambi, 2017).

¹⁰ Gregorius adalah paus pertama yang secara resmi mengumumkan dirinya sebagai Kepala Gereja Katolik sedunia. Ia memimpin gereja selama 14 tahun, dan dikenal sebagai seorang

Agung Jambi di Pondok Harapan, Mayang. Tetapi surat rekomendasi tersebut harus dicabut dikarenakan ada beberapa masyarakat tidak menyetujui/menolak adanya pendirian pembangunan gereja tersebut¹¹.

Gereja St. Gregorius Agung merupakan Gereja baru dengan bangunan yang memiliki ukuran lebih besar dan Paroki induknya ialah Gereja Katolik di Jambi, yaitu Gereja St. Teresia. Uskup Agung Palembang, Mgr¹² Aloysius Sudarso SCJ¹³, berharap bahwa dengan memiliki wilayah dan gedung yang besar ini, umat semakin sering pergi ke Gereja dan menumbuhkan rasa cinta kasih antar umat beragama.

Inkulturası budaya di Gereja Katolik St. Gregorius Agung Jambi mengacu pada proses penerimaan dan penghayatan unsur-unsur budaya lokal yang dilakukan dalam konteks kehidupan Gereja. Ini mencakup upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dengan ajaran dan praktik dalam iman Katolik, tanpa harus mengubah ajaran tersebut. Dalam Gereja

Paus yang masyur, negarawan, dan administrator ulung pada awal abad pertengahan serta Bapa gereja latin yang terakhir. Karena tulisan-tulisannya yang berbobot, dia digeları sebagai pujangga Gereja Latin. Meskipun begitu ia tetap rendah hati dan menyebut dirinya sebagai ‘Abdi para Abdi Allah’ (servus servorum Dei). Julukan ini tetap dipakai sampai sekarang untuk jabatan Paus di Roma. (Romo Yohanes Haryoto, SCJ. “Paroki Santo Gregorius Agung”. Hal. 15).

¹¹ Wawancara Bapak Mujito. Forum kerukunan Umat Beragama. 19 Mei 2024.

¹² Mgr adalah singkatan dari Monseigneur, sebutan kehormatan gerejawi untuk anggota pendeta tertentu di Gereja Katolik. Monseigneur merupakan bentuk apokope dari kata italia monseigneur, yang berasal dari frasa Prancis mon seigneur yang berarti “tuanku”. (Febry Silaban, “Jangan Panggil Aku Monsinyur, tapi Uskup”, wabsite, di akses pada tanggal 8 juni, dari <https://www.santo-laurensius.org/post/jangan-panggil-aku-monsinyur-tapi-uskup#:~:text=kata%20monsignor%20sendiri%20merupakan%20bentuk,agung%20kornelius%20sipayung%2c%200fm%20cap>).

¹³ SCJ merupakan singkatan dari Sacro Corde Lesu (Sacerdotum a Sacro Corde Lesu) yang artinya Imam-imam Hati Kudus Yesus. Serikat Imam-imam Hati Kudus didirikan oleh Abdi Tuhan Leo Yohanes Dehon pada tahun 1878. (<https://keuskupantanjungkarang.org/kongregasi/scj/>).

ini, inkulturasi budaya berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan yang lebih erat antara umat Katolik dan budaya Jambi.¹⁴

Dengan demikian, Bapa Uskup Agung mengeluarkan surat keputusan nomor 238 yang menyatakan bahwa 3 September 2013 berdirinya Paroki Santo Gregorius Agung Jambi. Setelah menjalani kehidupan menggereja sebagai kuasa Paroki St. Gregorius Agung di Jambi. Hadirnya Gereja St. Gregorius Agung Jambi memberikan pengaruh positif kepada umat masyarakat di Kota Jambi dan tentunya memiliki sejarah yang menarik, antara lain awal terbentuknya pemekaran Gereja Santa Teresia yang menjadi pelindung Paroki induk dan mengalami adanya penolakan pada saat ingin mendirikan bangunan Gereja St. Gregorius Agung. Berdasarkan latar belakang di atas sehingga penulis tertarik untuk meneliti gereja ini dengan judul penelitian tentang “ **Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi tahun 2001-2017**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi?
2. Bagaimana dampak gereja St. Gregorius Agung di Kota Jambi?

¹⁴ Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita. “Inkulturasi dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia”. *Studia Philosophica et Theologica*, vol. 22. 2. 25 Oktober 2022. Hal. 160-164.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis perlu membuat pembatasan kajian spasial dan temporal. Kajian spasial dari penelitian ini berfokus pada Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi dan batasan temporalnya dimulai dari tahun 2001 sampai tahun 2017. Alasan diawali tahun 2001 dikarenakan awal pembentukan panitia pembangunan serta proses pembangunan Gereja Katolik St. Gregorius Agung dan di akhiri pada tahun 2017 dikarenakan di tahun ini ingin melihat perkembangan pembangunan yang semakin meningkat serta aktivitas atau kegiatan jemaat dalam pembauran inkulturasi budaya di dalam Gereja.

1.4 Tujuan dari kajian ini untuk:

1. Mengetahui latar belakang berdirinya Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi.
2. Mengetahui dampak gereja St. Gregorius Agung di Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah sumber historiografi tentang sejarah berdirinya Gereja Katolik St. Gregorius Agung.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber (rujukan) penelitian untuk peneliti selanjutnya tentang Gereja Katolik.
3. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai proses berdirinya Gereja Katolik St. Gregorius Agung Kota Jambi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Seperti dikemukakan oleh Soekanto, "Institusi keagamaan di Indonesia selalu memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial." Hal ini selaras dengan penelitian Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Jambi yang juga menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya jemaat. Menurut Ricklefs, "Studi mengenai sejarah agama di Indonesia harus melihat hubungan erat antara politik kolonial dan strategi misi." Hal ini dapat dibandingkan dengan penelitian Gereja Katolik di Jambi yang juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial maupun lokal. Referensi yang digunakan dalam penulisan mengenai Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi adalah buku, artikel, skripsi, dan beberapa jurnal yang membahas tentang Gereja Katolik maupun jurnal yang membahas tentang Gereja Protestan.

Pertama, ada jurnal yang ditulis oleh Dennis Fofid, dkk, tahun 2022, yang berjudul "Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Kristus Raja di Kota Sambas tahun 1980-2010". Didalam penelitian ini akan membahas tentang perkembangan Gereja Katolik Raja di Kota Sambas. Pastor Pribumi pertama yang bertugas di Sambas Silvinus Notor memberikan pelayanan di daerah pendalaman Sambas. Pertumbuhan jemaat, selama periode ini, jumlah jemaat Gereja Katolik Kristus Raja mengalami banyak peningkatan yang signifikan. Hal ini yang disebabkan oleh migrasi penduduk dan meningkatnya kesadaran spiritual di kalangan masyarakat. Bertambahnya umat Katolik Kristus Raja Sambas dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari faktor perpindahan penduduk, pernikahan, pengalaman spiritual, baptisan, ada juga warga lokal yang menginginkan dirinya dibaptis

menjadi orang Katolik.¹⁵ Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Dennis Fofid, dkk. Kedua Gereja ini mengalami pembangunan dan perluasan fasilitas Gereja selama periode yang telah ditentukan. Gereja Katolik Kristus Raja Sambas dan Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Jambi memiliki peran aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan sosial dan pendidikan untuk umat. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Dennis Fofid, dkk, Gereja Katolik Kristus Raja Sambas ini masih termasuk wilayah dengan umat Katolik yang lebih kecil dan juga Gereja Katolik Kristus Raja di Kota Sambas lebih berfokus pada pelayanan di komunitas yang lebih kecil sedangkan Gereja Katolik St. Gregorius Agung Jambi sebuah kota yang lebih besar dengan umat Katolik yang beragam dan berperan lebih besar dalam membangun jaringan sosial dengan umat yang berbeda etnis.

Kedua, ada jurnal yang ditulis oleh Eva Meliana Magdalena Panggaribuan dan Siti Heidi Karmela, tahun 2021, yang berjudul “Agama Katolik di Kota Jambi 1925-2013”. Didalam penelitian ini akan membahas tentang pengaruh Agama Katolik di Kota Jambi, mulai berkembang meskipun masih terbatas. Kehadiran misionaris Katolik ini membawa ajaran dan budaya barat, serta mendirikan sekolah dan rumah sakit, membantu memperkenalkan nilai-nilai Katolik kepada masyarakat lokal. Perjuangan para misionaris ini dalamewartakan injil di *afdeeling* dan *onderadeeling* Jambi ini tidaklah sepenuhnya berjalan dengan lancar pada saat diawal penyebarannya. Selama penyebaran awal dan perkembangan Agama Katolik di Kota Jambi, misionaris ini telah berhasil

¹⁵Dennis Fofid, Yohanes Bahari, dan Haris Firmansyah, “SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK KRISTUS RAJA DI KOTA SAMBAS TAHUN 1980-2010,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11.4 (2022).

mendirikan gereja/paroki sebagai karya mereka di bidang keagamaan¹⁶. Penelitian ini memberikan tujuan yang sama dalam meningkatkan iman umat Katolik. Tulisan dari penelitian dari Eva Meliana Magdalena Pangaribuan dan Siti Heidi Karmela, ini lebih terfokus dalam Agama Katolik menyampaikan pengetahuan dan informasi keagamaan, sedangkan penelitian penulis Gereja Gregorius Agung Jambi menyediakan tempat untuk ibadah dan sakramen yang memperkuat kehidupan rohani umat.

Ketiga, ada skripsi yang ditulis oleh Lusyana Cristina manihuruk, tahun 2017, yang berjudul “Jemaat Gereja Katolik Paroki Santa Teresia Jambi 1964-2010”. Didalam penelitian ini akan membahas tentang Paroki Santa Teresia Jambi ini salah satu Gereja Katolik yang sangat aktif dalam melayani komunitas. Gereja ini juga sering menyelenggarakan berbagai kegiatan liturgi, perayaan sakramen, dan program pembinaan. Jemaat Katolik di luar Gereja Katolik Paroki Santa Teresia biasanya juga melibatkan berbagai kelompok yang mungkin terorganisir dalam komunitas atau kegiatan liturgi¹⁷. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Lusyana Cristina Manihuruk, kedua Gereja ini mengikuti ajaran dan tradisi Gereja Katolik universal, termasuk pelaksanaan sakramen, perayaan ekaristi, dan pengajaran sesuai dengan ajaran Katolik. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Lusyana Cristina Manihuruk, Gereja Katolik Paroki Santa Teresia Jambi, Paroki ini didirikan pada tahun 1964, dan berkembang seiring dengan pertumbuhan umat Katolik di wilayah Jambi. Selama periode ini,

¹⁶Eva Meliana Magdalena Pangaribuan Siti Heidi Karmela, “AGAMA KATOLIK DI KOTA JAMBI 1925 – 2013,” *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 4.2 (2021), hal. 68.

¹⁷Lusyana Cristina manihuruk, *ibid* hlm. 3

Gereja ini mungkin mengalami perubahan yang signifikan dalam hal perkembangan jemaat dan fasilitas, sedangkan Gereja Katolik St. Gregorius Agung Jambi, dalam hal pendirian dan perkembangan memiliki waktu berdiri yang lebih singkat dibandingkan dengan Santa Teresia.

Keempat, ada skripsi yang ditulis oleh Sonia Rolivia Saragih, tahun 2022, yang berjudul “Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Tanah Kanaan di Kelurahan Bagan Pete Kota Jambi 2007-2019”. Didalam penelitian ini akan membahas tentang proses pendirian Gereja Kristen Protestan Simalungun. Hal ini juga dapat diartikan bahwa Gereja bukan hanya sekedar bangunan atau tempat ibadah, karena di daerah itu kebanyakan masyarakat mayoritasnya beragama Islam, sehingga banyak mengalami kesulitan-kesulitan dalam mendirikan sebuah Gereja. Masyarakat Simalungun harus pintar dalam bersosialisasi dengan masyarakat lain yang diluar dari etnis Simalungun dan harus memilih lokasi yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Masyarakat Simalungun juga harus pandai dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang lainnya, diluar etnis Gereja maupun dalam membangun Gereja¹⁸. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Sonia Rolivia Saragih, kedua Gereja ini melaksanakan ibadah secara rutin dengan menggunakan Alkitab sebagai dasar ajaran dan berfokus pada pengajaran firman Tuhan, doa, serta pujian. Dari kedua Gereja ini juga memiliki komitmen pada kegiatan sosial dan pemberdayaan jemaat, seperti pembinaan keluarga, pendidikan, dan karya pelayanan sosial. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Sonia Rolivia Saragih, GKPS Tanah Kanaan, Gereja Kristen Protestan

¹⁸Sonia Rolivia Saragih, “Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Tanah Kanaan Di Kelurahan Bagan Pete Kota Jambi 2007-2019” (universitas jambi, 2022).

Simalungun yang muncul pada tradisi simalungun dan memiliki ciri khas dalam liturgi dan tradisi budaya simalungun, sedangkan Gereja Gregorius Agung Jambi, Gereja Katolik dengan ajaran yang didasarkan pada tradisi Gereja Katolik Roma, yang mencakup sakramen dan penghormatan kepada Santo dan Santa.

Kelima, ada jurnal yang ditulis oleh Aulia Kristina dan Ulul Azmi, tahun 2019, yang berjudul “Gereja Katolik St. Teresia Kota Jambi 1935-2011”. Didalam penelitian ini akan membahas tentang Gereja Katolik st. Teresia ini telah mengalami beberapa kali dalam perenovasian dan penambahan dalam bangunan. Gereja Katolik St. Teresia ini juga memiliki arsitektur dan desain gereja yang mencerminkan gaya Kolonial Belanda, dan tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan serta sosial bagi umat Katolik di Jambi.¹⁹ Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Aulia Kristina dan Ulul Azmi, kedua gereja ini bagian dari Gereja Katolik Roma, sehingga keduanya mengikuti ajaran Katolik yang sama. Gereja ini juga berada di Kota Jambi. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Aulia Kristina dan Ulul Azmi, Gereja Katolik St. Teresia ini lebih dulu berkembang sebagai Gereja yang lebih tua di Kota Jambi, juga memiliki arsitektur yang lebih klasik atau tradisional pada saat gaya bangunan didirikan, sedangkan Gereja Katolik St. Gregorius Agung Jambi ini termasuk periode yang lebih baru dibandingkan Gereja Katolik St. Teresia. Lokasi dan perkembangan gereja ini lebih berfokus pada bertambahnya umat Katolik yang terus berkembang di Kota Jambi. Gereja ini juga memiliki arsitektur yang lebih modern karena disesuaikan dengan kebutuhan jemaat masa kini.

¹⁹Aulia Kristina Ulul Azmi, “GEREJA KATOLIK ST.TERESIA KOTA JAMBI 1935-2011,” *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 3.1 (2019), hal. 47.

Keenam, ada jurnal yang ditulis oleh Riko Firdaus, dkk, tahun 2023, yang berjudul “Penyelesaian Konflik Pendirian Rumah Ibadah: Studi Kasus Konflik Gereja Methodist Kota Jambi”. Didalam penelitian ini akan membahas tentang pendirian rumah Ibadah harus mematuhi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, seperti izin mendirikan bangunan dan peraturan terkait tempat Ibadah. Melibatkan masyarakat setempat dalam proses pendirian sangat penting. Gereja juga tidak hanya berfungsi sebagai tempat Ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan. Konflik dalam pendirian Gereja Methodist di Kota Jambi, karena adanya ketegangan antara pemeluk Agama yang berbeda. Penolakan dari masyarakat setempat yang merasa bahwa kehadiran Gereja dapat mengganggu keseimbangan sosial atau nilai-nilai budaya. Adanya ketidakjelasan atau kesulitan dalam memperoleh izin mendirikan bangunan bisa menjadi sumber konflik.²⁰ Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Riko Firdaus, dkk, kedua gereja ini mempunyai tujuan untuk mencapai penyelesaian yang damai, tanpa kekerasan atau ketegangan lebih lanjut. Dalam penyelesaiannya melibatkan pihak gereja, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat untuk mencari solusinya. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Riko Firdaus, dkk, pada Gereja Methodist Kota Jambi, konflik ini mungkin lebih berfokus pada proses izin pendirian Gereja yang terhambat karena alasan administratif atau penolakan dari sebagian masyarakat setempat, sedangkan Gereja Katolik St. Gregorius Agung Jambi, permasalahan ini mengenai keberadaan gereja yang

²⁰Firdaus et al., “Penyelesaian Konflik Pendirian Rumah Ibadah: Studi Kasus Konflik Gereja Methodist Kota Jambi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22.1 (2023), hal. 17–30.

dianggap tidak sesuai dengan tata ruang atau kepadatan penduduk disekitar area tersebut.

Ketujuh, ada jurnal yang ditulis oleh Abdul Halim, tahun 2021, yang berjudul “Penanganan Konflik Agama di Kota Jambi Berbasis Kebijakan Publik” . Didalam penelitian ini akan membahas tentang penanganan konflik yang melibatkan Agama Kristen, khususnya Katolik, di Kota Jambi yang memerlukan pendekatan yang sensitif dan strategis. Sebagai upaya memelihara kondisi damai dalam masyarakat, pemerintah Kota Jambi selalu menjalin hubungan yang harmonis kepada semua tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat. Selain itu, pemerintah melalui Kesbangpol Kota Jambi selalu memanfaatkan moment-moment penting untuk mensosialisasikan program-program guna memelihara kondisi damai dalam masyarakat, dalam hal ini pemerintah melibatkan peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan FKUB Kota Jambi untuk melaksanakan perannya dalam mencegah potensi konflik. Mengadakan forum dialog antara pemuka Agama Katolik dan Agama lain untuk membahas isu-isu yang sensitif dan menciptakan pemahaman. Mengintergrasikan materi tentang toleransi beragama di sekolah-sekolah dan dalam komunitas untuk mengurangi prasangka. Mendorong kegiatan sosial atau budaya yang melibatkan semua Agama untuk membangun hubungan antar umat beragama. Membantu komunitas Katolik dalam mengakses layanan dan dukungan dari pemerintah serta organisasi masyarakat²¹. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Abdul Halim, kebijakan publik di Kota Jambi dengan Gereja Gregorius Agung Jambi ini untuk

²¹Abdul Halim, “Penanganan Konflik Agama di Kota Jambi Berbasis Kebijakan Publik,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20.2 (2021), hal. 456–80.

menciptakan kerukunan antar umat beragama. Keduanya ini juga berusaha untuk meminimalisir potensi konflik dan menjaga keharmonisan. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Abdul Halim, kebijakan publik di Kota Jambi, mencakup berbagai kebijakan pemerintah daerah dalam mengatur keberagaman agama, seperti peraturan atau program-program untuk menjaga kedamaian antar agama secara luas diseluruh Kota Jambi, sedangkan Gereja Gregorius Agung Jambi ini lebih berfokus pada lingkungan internal gereja dan jemaatnya, serta menciptakan suasana kerukunan dalam keagamaan Kristen.

Kedelapan, ada jurnal yang ditulis oleh Teresia Noiman Derung, dkk, tahun 2022, yang berjudul “Makna Tari Tor-tor dalam Perayaan Ekaristi di Paroki St. Gregorius Agung Jambi”. Didalam penelitian ini akan membahas tentang tari tor-tor dalam perayaan ekaristi di Paroki St. Gregorius Agung Jambi memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur, penghormatan, dan sukacita umat dalam menyambut kehadiran Tuhan. Dalam perayaan misa inkulturasi Gereja menampilkan tari Tor-tor pada saat perarakan dan persembahan. Keterlibatan budaya dalam perayaan Ekaristi menunjukkan bahwa umat Katolik Paroki St. Gregorius Agung Jambi tumbuh dan berkembang tanpa meninggalkan budaya umat Katolik setempat. Tarian ini menggabungkan unsur budaya batak dengan liturgi Katolik, menciptakan kesatuan antara warisan budaya lokal dan iman katolik. Melalui gerakan tari yang penuh semangat dan iringan musik tradisional, tari tor-tor mengekspresikan partisipasi umat dalam perayaan ekaristi dengan

penuh kegembiraan dan keagungan.²² Jadi, adapun persamaan dari penelitian penulis dengan jurnal di atas, yaitu penelitian penulis juga akan mengarahkan inkulturasi budaya batak, bukan hanya tarian tor-tor, inkulturasi budaya juga termasuk jawa, flores, dan chinese.

Kesembilan, ada skripsi yang di tulis oleh Engela Mustika Wati, tahun 2022, yang berjudul “Perkembangan Gereja Katolik Stasi Sambikarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 1941-2020”. Didalam penelitian ini akan membahas tentang kegiatan beribadah yang dilakukan secara sederhana, kegiatan keagamaan ini dilakukan di rumah-rumah anggota jemaat. Sebelum masa berkembangnya gereja mereka melakukan ibadah di gereja Santo Martinus stasi Selorejo yang mereka tempuh hanya dengan berjalan kaki yang berjarak kurang lebih 15 km. Kemudian pada tahun 1960 umat Katolik di stasi Sambikarto mulai bertambah banyak dengan adanya susulan dari para kolonisasi. Seiring berjalannya waktu gereja katolik mulai berkembang dengan pesat dengan meningkatnya jumlah umat dan pembentukan struktur komunitas yang lebih terorganisir. Gereja semakin berkembang dalam menjalankan berbagai kegiatan liturgi dan sosial. Pembangunan gereja mengalami beberapa peningkatan, dengan penambahan ruang ibadah dan fasilitas lainnya. Gereja Katolik Stasi Sambikarto banyak mengalami perubahan dalam berbagai sisi fisik gereja, kegiatan pastoral, hingga pemberdayaan umat melalui program-program sosial dan pendidikan.²³

²² Teresia Noiman Derung, dkk, “Makna Tari Tor-tor dalam Perayaan Ekaristi di Paroki St. Gregorius Agung Jambi”, *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2.9 (9 September 2022), Hal. 300-306.

²³ Engela Mustika Wati, “Perkembangan Gereja Katolik Stasi Sambikarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 1941-2020”, (Universitas Muhammadiyah Metro, 2022).

Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Engela Mustika Wati, kedua Gereja ini didirikan sebagai bagian dari upaya pengembangan Agama Katolik di wilayah masing-masing. Gereja Katolik Stasi Sambikarto mulai berkembang pada awal abad ke-20, sedangkan Gereja Katolik St. Gregorius Agung Jambi juga berawal dari perkembangan misi Katolik di wilayah Jambi. Gereja juga mengalami pertumbuhan umat, perkembangan jumlah umat ini berhubungan dengan peningkatan misi Katolik yang dilakukan oleh para misionaris dan pemimpin di Jambi. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Engela Mustika Wati, Gereja Katolik Stasi Sambikarto, berdiri sebagai Stasi yang melayani umat Katolik di wilayah pedesaan dan cukup terpencil, dengan perkembangan yang lebih lambat dan usaha misionaris untuk menjangkau umat di daerah terpencil sejak masa penjajahan, sedangkan Gereja Gregorius Agung berada di Kota Jambi yang lebih berkembang pesat, terutama setelah kemerdekaan Indonesia dan adanya dinamika urbanisasi.

Kesepuluh, ada skripsi yang ditulis oleh Lampita Nababan, tahun 2023, yang berjudul “Dari Eksklusif Menuju Inklusif: Dinamika Gereja Kristen Protestan Jambi (GKPJ) Kota Jambi Tahun 1957-1999”. Dalam penelitian ini akan membahas tentang periode awal, gereja lebih bersifat eksklusif, namun identitas gereja sebagai komunitas Kristen yang terpisah dan pada struktur denominasi. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan yang signifikan. Gereja ini mulai ke inklusif dalam hal hubungan antar umat beragama, mengedepankan dialog antar agama, serta memperkuat kerjasama sosial dengan masyarakat sekitar tanpa adanya perbedaan. Hal ini mencerminkan dalam keterlibatan GKPJ dalam

program-program sosial, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat Kota Jambi.²⁴ Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Lampita Nababan, kedua Gereja ini sama-sama memberitakan injil dan membina umat kristiani dalam kehidupan beragama yang lebih baik. Gereja ini juga berperan dalam membentuk dan mempengaruhi komunitas Kristen di Kota Jambi, dalam aspek Spiritual, sosial, maupun budaya. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Lampita Nababan, GKPJ mengalami perkembangan yang lebih dinamis, terutama dalam hal misi dan pengorganisasian, mengikuti arus perubahan zaman pasca kemerdekaan Indonesia yang lebih mengarah pada pluralisme dan modernisasi, sedangkan Gereja Katolik St. Gregorius Agung Jambi lebih mengarahkan kerjasama dalam proses pembangunan gereja Katolik St. Gregorius Agung tanpa membedakan budaya, suku, ataupun agama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peneliti tentang Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi belum ada yang melakukan penelitian sama sekali, maka peneliti merasa bahwa permasalahan tersebut perlu diteliti sehingga menjadi sebuah penulisan yang bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian ini harus dilengkapi dengan kerangka konseptual, kerangka konseptual didefinisikan sebagai kerangka pikiran atau berpikir yang memuat aspek-aspek yang dibahas dalam penulisan suatu penelitian. Konsep kerangka dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi atau gambar yang merupakan asumsi terkait variabel yang akan diperiksa. Prinsip ini juga berguna untuk

²⁴ Lampita Nababan, *op.cit.*

menghubungkan atau menjelaskan suatu topik yang akan dibahas. Pada penulisan penelitian ini penulis menggunakan konsep yang sesuai dengan judul dari penelitian.

Dengan demikian, didalam penulisan yang berjudul, Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi Tahun 2001-2017, peneliti membahas tiga konsep, yaitu baik dari sejarah Gereja, dampak Gereja, dan beserta inkulturasi Gereja.

Gereja adalah tempat ibadah bagi umat Kristen, berkumpul untuk berdoa, mendengarkan khotbah, dan merayakan sakramen. Gereja juga berperan sebagai pusat komunitas, mendukung kegiatan sosial dan pendidikan. Didalam Gereja, umat dapat memperdalam iman, saling mendukung, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keagamaan.

Kata Katolik berarti ingin merangkul semuanya. Gereja yang diutus oleh Kristus ke seluruh dunia. Bertambahnya umat kristus dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari faktor perpindahan penduduk, pernikahan, pengalaman spiritual, baptisan, ada juga warga lokal yang menginginkan dirinya dibaptis menjadi orang Katolik. Setiap Gereja lokal bersama dengan Uskup berusaha menterjemahkan keberadaan Tuhan Yesus Kristus sesuai dengan situasi dan kehidupan bermasyarakat. Gereja Katolik salah satu Gereja di Indonesia yang sering kita jumpai di kota-kota besar ataupun kota-kota kecil. Gereja Katolik Ini memiliki jumlah jemaat yang sangat banyak, hal ini dikarenakan adanya faktor perpindahan penduduk, pernikahan, pengalaman spiritual, dan lainnya²⁵.

²⁵ Dennis Fofid, dkk., *op. cit*, hlm. 10

Dinamika merupakan suatu pola atau proses pertumbuhan, perubahan, atau perkembangan dari suatu bidang tertentu. Adanya sistem ikatan yang saling berhubungan dapat mempengaruhi unsur satu dengan yang lainnya.²⁶ Salah satu dinamika ini dapat dilihat dari proses pemekaran Gereja, seperti Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi, yaitu awal pada saat pembangunan mengalami perubahan dengan pesat sehingga menjadi awal pembentukan gereja yang megah bahkan bisa mengalahkan Katedral yang ada di Palembang.

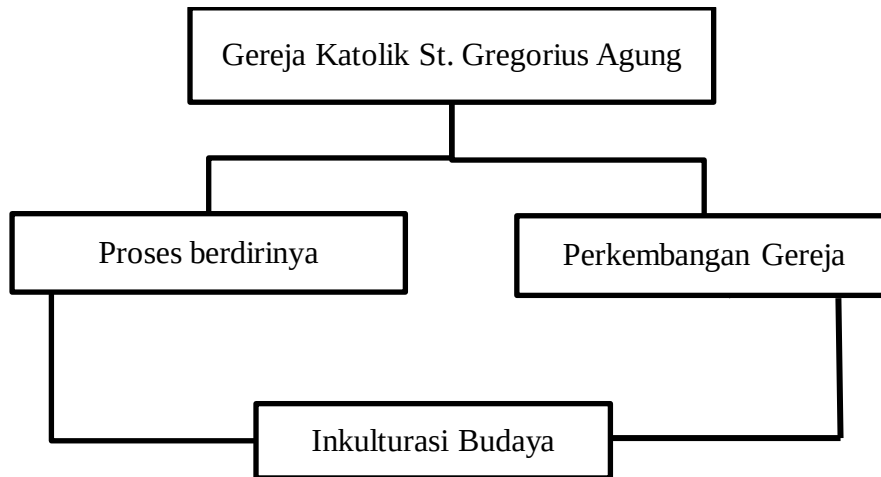
Oleh sebab itu, hadirnya sebuah Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi ini yang merupakan pemekaran dari Gereja Katolik St. Teresia Kota Jambi dengan seiring berjalannya waktu Gereja Katolik St. Gregorius ini akan dijadikan induk Gereja Katolik dengan mayoritas pengikutnya adalah pendatang yang tersebar di Kota Jambi, Kabupaten Batanghari, sebagian Kabupaten Muaro Jambi yaitu wilayah Sungai Bahar, dan sebagian Kabupaten Musi banyuasin di Provinsi Sumatra Selatan yang berbatasan dengan Muaro, Kabupaten Jambi.

Keberagaman ini dapat dilihat seperti Indonesia, yang berupa suku, agama, ras, dan antar golongan merupakan ciri khas masing-masing kelompok dan suatu dalam kekayaan bangsa.²⁷ Salah satu keberagaman yang dapat dilihat dari beragama di Kota Jambi salah satunya, yaitu beribadah Gereja. Gereja Katolik ini memiliki banyak perbedaan jemaat baik itu dari segi bahasa, adat istiadat, maupun yang lainnya, sehingga hadirnya Gereja Katolik St. Gregorius Agung dapat

²⁶ Kementerian Pertahanan Rietal. Bahan Pembelajaran Dinamika. Kementerian pertahanan RI badan pendidikan dan Pelatihan. 2020.

²⁷ Ika Wahyuningsi, dkk. Hubungan dan Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi keberagaman suku, ras, agama, dan antargolongan Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Dengan Sikap menghargai keberagaman Suku, agama, ras, dan antargolongan (studi siswa kelas vii SMP Negeri 4 Surakarta). PKN Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan, Vol. 13, No. 2. (2018).

mempersatukan keberagaman tersebut. Seperti ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan metode sebagai suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan tentang kebenaran empirik²⁸. Penelitian sejarah mempunyai empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi²⁹. Berikut tahapan penjelasan yang akan dipaparkan:

1. Heuristik

Heuristik, yaitu tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Pengumpulan sumber sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari penemuan baru, yang dihasilkan pada saat peristiwa sejarah berlangsung.

²⁸ Muhammad Arif. Pengantar Kajian Sejarah. Yrama Widya 2011. Hal. 40

²⁹ Prof. Dr. Nina Herlina M. S., *Metode Sejarah. SatyaHistorika*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bandung 2020, Hal 29-30.

Berdasarkan sumber yang diambil menggunakan sumber tertulis pada tahun 2001-2017 diantaranya adalah buku Gereja Katolik St. Gregorius Agung dan foto, sedangkan sumber lisan menggunakan hasil wawancara langsung bersama Bapak C. Mujito (Kepala Kantor Perwakilan yayasan Xaverius Jambi) dan Bapak Matheus Hutabarat (Dewan Pastoral Paroki Gereja St. Gregorius Agung).

- b. Sumber sekunder adalah sumber yang dilakukan dengan menafsirkan/menganalisis yang didapatkan bukan dari pelaku sejarah atau bukan saksi sejarah langsung. Berdasarkan sumber tertulis yang diambil dari skripsi, jurnal/artikel, dan lain-lain. Contohnya jurnal (“Gereja Katolik St. Teresia Kota Jambi” yang ditulis oleh Aulia Kristina dan Ulul Azmi) dan lain-lain yang menyangkut tentang Gereja Katolik ataupun Protestan.

2. Kritik

Kritik, yaitu tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik internal yaitu tahapan untuk melakukan perbandingan suatu sumber yang dapat dipercaya atau tidak, sedangkan kritik eksternal yaitu tahapan untuk menguji sumber tersebut asli. Sehingga didalam penelitian ini Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi menggunakan kritik internal dan kritik eksternal karena harus memiliki sumber yang fakta dan bisa dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Interpretasi, yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dengan melakukan penyelidikan terhadap sumber untuk mengetahui keaslian data, sedangkan sintesis adalah kesatuan data yang akan di analisis. Sehingga didalam penelitian Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi, peneliti melakukan pada tahap interpretasi karena banyak sumber-sumber yang diperoleh sehingga dapat dilakukan penafsiran.

4. Historiografi

Historiografi, yaitu tahapan terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan.. Maka penulis menyampaikan sejarah secara kronologis yang berdasarkan fakta historis dari hasil penelitian sejarah yang diungkapkan, diuji, dan ditafsirkan dari hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam penulisan hasil penulisan “ Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi 2001-2017” adalah dengan tahap historiografi tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini, maka penulis menggunakan sistematika sederhana untuk memperjelas masalah yang akan dibahas pada bab-bab

berikutnya, untuk mendapatkan gambaran singkat tentang materi yang akan dibahas. Maka dapat dilihat sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, dalam bab ini akan membahas tentang: (1.1) Latar Belakang, (1.2) Rumusan Masalah, (1.3) Ruang Lingkup Penelitian, (1.4) Tujuan Penelitian, (1.5) Manfaat Penelitian, (1.6) Tinjauan Pustaka, (1.7) Kerangka Konseptual, (1.8) Metode Penelitian, (1.9) Sistematika Penulisan.

BAB II. Gambaran umum Gereja Paroki St. Gregorius Agung . Dalam bab ini akan membahas tentang: (2.1) Sejarah gereja katolik di Kota Jambi, (2.2) Kondisi Geografis, (2.3) Kondisi Demografi.

BAB III. Awal berdirinya Gereja Katolik St. Gregorius Agung di Kota Jambi. Dalam bab ini akan membahas tentang: (3.1) Proses pemekaran gereja St. Gregorius Agung, (3.2) Penolakan pembangunan gereja St. Gregorius Agung, dan (3.3) Pembentukan bangunan gereja yang baru St. Gregorius Agung.

BAB IV. Dampak gereja St. Gregorius Agung di Kota Jambi. Dalam bab ini akan membahas tentang: (4.1) Dampak gereja bagi Kota Jambi, (4.2) Upaya gereja dalam meningkatkan kapasitas ekonomi umat, (4.3) Dampak pendidikan terhadap kehidupan iman dan sosial umat katolik St. Gregorius Agung, dan (4.4) Inkulturasi gereja St. Gregorius Agung.

BAB V. Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan. Didalam bab ini akan membahas dan menguraikan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan penulis.